

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca persalinan ibu akan mengalami perubahan fisik dan psikis, dimana perubahan pada ibu tersebut biasanya hanya dilihat sebagai pengalaman positif bagi seorang ibu. Namun sebenarnya ibu memerlukan adaptasi fisik, psikologis, dan sosial yang tidak mudah (Putriarsihet *et al.*, 2018). Hal itu dikarenakan masa postpartum adalah masa yang sangat rentan, disebabkan oleh ibu yang baru saja memasuki peran barunya sebagai ibu yang mengharuskannya untuk merawat dan menyusui bayinya, maka dari itu ibu harus beradaptasi dengan peran barunya (Saputri and Niriya, 2019).

Adaptasi psikologis pada ibu postpartum dimulai ketika ibu tersebut memasuki masa setelah melahirkan seperti ibu mulai merawat dan mengurus bayinya, hal ini merupakan peran dan tanggung jawab baru bagi setiap wanita setelah melahirkan (Sylvén *et al.*, 2017). Peran baru dan tanggung jawab tersebut lah yang sering membuat ibu merasa tidak percaya diri dan mengalami stress. Yang didasari dengan perasaan ibu yang sedih dan putus asa karena belum mampu untuk merawat bayi dengan baik. Hal tersebut dikenal dengan *baby blues* atau postpartum blues. Biasanya kondisi tersebut muncul pada minggu pertama sampai kedua setelah ibu melahirkan. Kejadian postpartum tersebut ini dialami oleh beberapa ibu di asia (Restyana, 2014)

Menurut teori Roobin (1977) ada beberapa tingkatan adaptasi postpartum yaitu fase *taking in*, fase *taking hold*, dan *letting go*. Pada fase *taking in*, ibu hanya berfokus pada dirinya sendiri yang disebabkan karena kelelahan pasca persalinan. Setelah fase *taking in* ibu seharusnya masuk kepada fase *taking hold*, dimana ibu mulai menunjukkan perhatian kepada bayinya. Dan berakhir dengan *letting go* dimana ibu mulai menerima peran barunya sebagai ibu dan melepaskan bayangan masa persalinan (Suhaebah, 2019). Tetapi terdapat sebagian ibu yang tidak mampu melewati semua fase tersebut, atau hanya terdiam di satu fase, sehingga hal itulah yang cenderung mengakibatkan ibu mengalami *baby blues*, dan jika tidak teratasi dalam jangka waktu yang lama, maka ibu akan berlanjut menjadi depresi postpartum (Putriarsih *et al.*, 2018).

Depresi postpartum adalah gangguan perasaan yang dialami oleh ibu postpartum sebagai kegagalan dalam menerima psikologis pada proses adaptasi (Ria *et al.*, 2017). Perasaan tersebut yang membuat ibu tidak nyaman setelah masa persalinan yang berkaitan dengan hubungan ibu dengan bayinya atau terhadap dirinya sendiri (Fitriani *et al.*, 2017).

Depresi postpartum dapat terjadi kepada semua ibu postpartum, yaitu kepada ibu primipara dan multipara dari etnik dan ras manapun (Gelaye B, 2016). Akan tetapi pada ibu primipara paling rentan mengalami depresi postpartum dibandingkan dengan ibu multipara, dikarenakan ibu primipara belum mempunyai pengalaman dalam proses persalinan, sehingga ibu primipara kurang dalam mempersiapkan memasuki fase baru dalam kehidupannya (Prawihardjo, 2013).

Jika dilihat dari prevelensinya di dunia depresi postpartum didapatkan nilai yang bervariasi mulai dari 6,5% - 15% dalam rentang waktu 6 minggu – 1 tahun pasca persalinan (Rockhill *et al.*, 2017). Prevalensi depresi postpartum meningkat tiap tahunnya yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya dukungan sosial yang diterima ibu, kurangnya pengalaman dan pengetahuan ibu dalam merawat bayi, kondisi bayi baru lahir dan status ekonomi.

Dari beberapa artikel yang di dapat dalam penelitian Ryonawati (2019) di Puskesmas Monokrembangan Surabaya mengatakan bahwa lebih dari 50% (53%) ibu memiliki tingkat depresi ringan. Peneliti Nurfatimah (2020) menemukan bahwa ibu postpartum di Puskesmas Nias menunjukkan angka kejadian depresi sebesar 51,1%. Sehingga dapat dilihat bahwa kejadian depresi postpartum tersebut cukup banyak di masyarakat.

Depresi postpartum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan sosial, keadaan dan kualitas bayi, komplikasi kelahiran, riwayat depresi dan problem emosional lain sebelum persalinan, hormonal serta budaya. Ibu pada masa postpartum sangat memerlukan dukungan sosial dari orang disekitarnya, agar ibu dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai seorang ibu. Semakin rendah dukungan yang diterima oleh ibu, maka semakin tinggi angka kejadian depresi postpartum yang dialami ibu (Corrigan, *et l.*, 2015).

Permasalahan ini juga terdapat didalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfatimah (2018) yang mengatakan bahwa terjadinya depresi postpartum terdiri dari dua faktor yaitu : faktor biologis yang dikaitkan dengan peningkatan resiko depresi postpartum yaitu depresi selama kehamilan, adanya riwayat depresi,

adanya keluarga dengan riwayat depresi. Faktor psikososial yaitu termasuk peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan dan kurangnya dukungan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriasari (2019) mengatakan faktor yang menyebabkan ibu mengalami depresi karena kurangnya dukungan dan bantuan dari suami, yang dikarenakan suami bekerja di luar kota dan jauh dari keluarga, sehingga ibu merasa lelah dalam merawat dan menyusui bayinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Muhammad (2020) mengatakan bahwa depresi di awal sering tidak terdeteksi, sehingga ditemukan dalam fase yang sudah berat. Sehingga dukungan dari pasangan, keluarga dan teman terdekat sangat di butuhkan untuk mengatasi depresi postpartum pada ibu, apabila tidak segera diatasi maka akan muncul dampak seperti menelantarkan anak, menelantarkan diri sendiri, menganiaya anak, bunuh diri, dan membunuh anak. Dari semua hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi pada ibu depresi postpartum disebabkan karena kurangnya dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu.

Dukungan sosial merupakan keberadaan atau kemampuan seseorang dimana individu dapat bergantung kepadanya, yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut peduli terhadap individu yang terkait, dan membuat individu merasa berharga, disayangi dan dicintai oleh orang disekitarnya (Priyani *et al.*, 2019). Dengan adanya dukungan dari keluarga besar, pasangan dan teman terdekat akan membuat ibu merasa lebih aman dan nyaman sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak baik kesehatan jasmani dan rohani (Kurniasari, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini (2018) di Puskesmas Rumbia mengatakan bahwa dari 15 ibu postpartum, diketahui 8 ibu yang mengalami depresi yang dikarenakan kurangnya dukungan sosial dari suami yang disebabkan teralihkannya perhatian suami kepada kehadiran baru dalam keluarga, yaitu anak (Evi Wahyuntari, 2019) menjelaskan bahwa terjadinya depresi postpartum disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan selama kehamilan dan persalinan sebanyak 38,71%, dukungan sosial sebanyak 19,35% dan kondisi bayi baru lahir sebanyak 16,31%.

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kenaikan skor dukungan sosial berhubungan erat dengan rendahnya kasus atau kejadian depresi postpartum. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Corigan *et all.*,(2015) mengatakan bahwa ibu yang mempunyai skor dukungan sosial yang tinggi mempengaruhi level depresi pada ibu postpartum ($r = -0,39$; $p = 0,002$) dan dengan berkurangnya dukungan sosial menyebabkan terjadinya depresi postpartum pada ibu (Restarina dwi,2017).

Secara umum dukungan sosial yang tercukupi dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan untuk menjalankan peran sebagai seorang ibu. Secara statistik didapatkan korelasi antara dukungan sosial dengan depresi postpartum dengan mengarah ke negatif yaitu jika ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah maka besar kemungkinan ibu mengalami resiko depresi postpartum (Eva wahyuntari,2017).

Sesuai dengan teori *direct effect hypothesis* mengatakan bahwa instensitas terjadinya stress yang tinggi dan rendah sebanding dengan dukungan positif yang

diterima individu dari orang disekitarnya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu , semakin tinggi pula kepercayaan diri yang membuat individu tidak mengalami depresi (Machmudah,2015).

WHO (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial berasal dari keluarga, sahabat, teman, orang terdekat dan petugas kesehatan. Dari berbagai macam dukungan sosial, dukungan yang paling berdampak pada diri individu adalah dukungan yang diterima dari keluarga, karena keluarga adalah pihak terdekat yang memberikan dukungan kepada individu dengan rasa aman, memberi respon sikap yang tulus, selalu berdampingan dengan individu dan juga peran suami juga penting untuk meminimalkan kejadian depresi postpartum

Terkait dengan persoalan ini, diperlukan *Literature review* untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam pada jurnal-jurnal penelitian ilmiah agar terdapat gambaran dari berbagai sudut pandang penelitian, khususnya tentang dukungan sosial dan tingkatan depresi pada ibu postpartum. Sehingga hasil dari *literature review* dapat diketahui solusi solusi yang bisa dipergunakan untuk upaya menurunkan tingkat depresi pada ibu postpartum dengan memberikan dukungan sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan *literature review* tentang “dukungan sosial terhadap kejadian depresi pada ibu postpartum”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana: Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kejadian Depresi Postpartum Pada Ibu postpartum” berdasarkan hasil telaah *literature review*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan dukungan sosial terhadap kejadian depresi pada ibu postpartum.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada ibu postpartum
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian depresi pada ibu postpartum
- c. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian depresi pada ibu postpartum

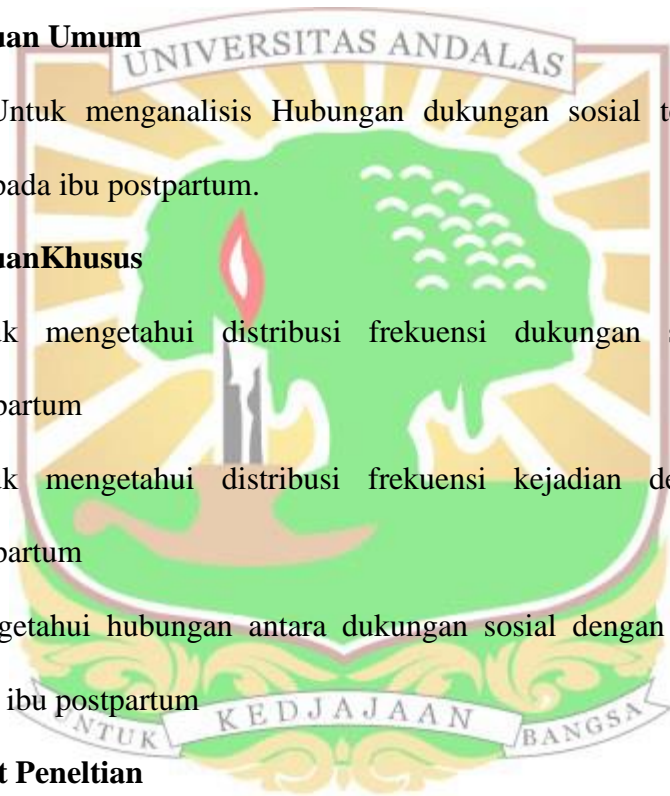
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum

- a. Bagi tempat penelitian

Memberikan informasi dan bahan masukan bagi pihak Puskesmas Andalas kota Padang untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bukan hanya dari pelayanan fisik namun juga kepada pelayanan psikologis ibu postpartum

- b. Bagi pasien



Mendapatkan mutu pelayanan keperawatan maksimal dari Puskesmas dari adanya dampak dari kurangnya dukungan sosial pada depresi postpartum.

c. Bagi perawat

Menjadi bahan masukan dalam ilmu Keperawatan terutama mengenai peran perawat yang bekerja di Puskesmas, serta lebih meningkatkan pengetahuan pentingnya dukungan sosial dalam mencegah terjadinya depresi postpartum

2. Manfaat khusus

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi dalam memberikan pendidikan tentang pentingnya dukungan sosial dalam mencegah terjadinya depresi postpartum pada ibu primipara terhadap mata kuliah Keperawatan Maternitas, dan terhadap mahasiswa sebagai modal mereka untuk terjun di Puskesmas maupun di Rumah Sakit.

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam bidang keperawatan terutama maternitas, khususnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan kejadian depresi postpartum pada ibu postpartum